

Peran Pembelajaran PKn Dalam Membentuk Kesadaran Sosial Sejak Dini Pada Siswa Sekolah Dasar

Anak Agung Sagung Dewi Cahya Ningrat*, Dewa Bagus Sanjaya, I Nengah Suastika
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia
*sagungcahya7@gmail.com

Abstract

Elementary Civic Education (PKn) remains memorization-oriented, limiting its impact on students' social behavior. This study analyzes PKn's role in fostering social awareness and identifies supporting and inhibiting factors. A qualitative case study was conducted at three schools in Bali (SD Negeri 17 Dauh Puri, SD Negeri 1 Sibang, SD Negeri 2 Kerambitan). Eighteen informants (3 teachers, 12 grades IV-VI students, 3 principals) were selected through purposive sampling. Data were collected via participatory observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, display, and thematic conclusion. Findings indicate that participatory, contextual, and experience-based PKn learning effectively instills discipline, responsibility, tolerance, mutual cooperation, and social concern. The main contribution is the Tripartite Social Capital Model, integrating cognitive, participatory, and affective-cultural social capital as a pedagogical framework. The novelty lies in combining CTL, procedural democracy, and school culture into one unified framework, unlike previous studies that addressed them separately. This model enriches character education through habituation and experiential learning while supporting the Profil Pelajar Pancasila (mutual cooperation, global diversity, independence). Key supporting factors include teachers as role models, active methods, supportive school culture, and parental involvement. Inhibiting factors include negative digital media influence, memorization-based learning, inconsistent home values, and limited media. PKn effectiveness requires adaptive, collaborative, and sustainable approaches through synergy among schools, families, and the social environment.

Keywords: Civic Education; Social Awareness; Tripartite Social Capital Model; Profil Pelajar Pancasila; Elementary School

Abstrak

Pembelajaran PKn di sekolah dasar masih berorientasi hafalan sehingga kurang berdampak pada perilaku sosial siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran PKn dalam membentuk kesadaran sosial siswa serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di tiga sekolah di Bali (SD Negeri 17 Dauh Puri, SD Negeri 1 Sibang, SD Negeri 2 Kerambitan). Sebanyak 18 informan (3 guru, 12 siswa kelas IV-VI, 3 kepala sekolah) dipilih secara *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PKn yang partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata efektif menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, dan kepedulian sosial. Kontribusi utama penelitian ini adalah ditemukannya Model Modal Sosial Tripartit yang mengintegrasikan modal sosial

kognitif, partisipatoris, dan afektif-kultural sebagai kerangka pedagogis pembelajaran PKn. Kebaruan penelitian terletak pada penggabungan CTL, demokrasi prosedural, dan budaya sekolah ke dalam satu kerangka utuh, berbeda dengan kajian sebelumnya yang membahasnya secara terpisah. Model ini memperkaya pendidikan karakter melalui habituasi dan *experiential learning*, serta mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila (gotong royong, keberbinekaan global, mandiri). Faktor pendukung utama: peran guru sebagai teladan, metode aktif, budaya sekolah kondusif, keterlibatan orang tua. Faktor penghambat: pengaruh negatif media digital, pembelajaran hafalan, inkonsistensi nilai di rumah, keterbatasan media. Efektivitas PKn memerlukan pendekatan adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan melalui sinergi sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial.

Kata Kunci: PKn; Kesadaran Sosial; Model Modal Sosial Tripartit; Profil Pelajar Pancasila; Sekolah Dasar

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas manusia dan peradaban bangsa karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, sikap, dan kesadaran sosial peserta didik sejak usia dini. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan memegang peranan yang sangat penting karena rentang usia 6-12 tahun merupakan fase pembentukan dasar kepribadian, pola pikir, kebiasaan, serta cara anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Fase ini dikenal sebagai masa emas perkembangan karakter, sebab nilai-nilai yang ditanamkan pada tahap tersebut akan menjadi dasar perilaku individu dalam kehidupan selanjutnya (Tirtoni, 2016).

Oleh karena itu, sekolah tidak hanya dipandang sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai ruang pembentukan kesadaran sosial melalui penanaman nilai kepedulian, toleransi, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab terhadap sesama. Dalam konteks tersebut, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki posisi strategis karena dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, semangat kebangsaan, kesadaran hak dan kewajiban, serta kemampuan hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Di tengah perkembangan sosial dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, pembentukan kesadaran sosial anak menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Arus globalisasi, penggunaan media digital secara masif, serta pola kehidupan yang cenderung individualistik telah memengaruhi cara anak membangun relasi sosial dengan lingkungannya. Dampak yang muncul tidak hanya berupa menurunnya kepedulian sosial dan melemahnya sikap menghargai perbedaan, tetapi juga berkurangnya semangat gotong royong hingga munculnya perilaku acuh terhadap sesama.

Fenomena tersebut tidak hanya tampak secara konseptual, tetapi juga terlihat dalam realitas pendidikan di Provinsi Bali. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada November 2025 di SD No 17 Dauh Puri Denpasar, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan sikap sosial masih belum optimal. Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa sikap siswa selama proses pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Selain itu, penggunaan alat penunjang pembelajaran sederhana masih kurang optimal, respons siswa dalam memecahkan masalah cenderung rendah, dan inovasi pendekatan pembelajaran belum berkembang secara maksimal.

Secara lebih spesifik, ketika guru menjelaskan materi, sebagian siswa terlihat lebih fokus berbicara dengan teman-temannya. Pada saat pembentukan kelompok belajar, siswa

juga tampak kurang mampu bersosialisasi, bahkan beberapa di antaranya merasa malu dan menolak ketika diminta menjawab pertanyaan dalam proses pembelajaran (Puspasari, Ardana & Putra, 2019). Persoalan lemahnya kesadaran sosial anak semakin memprihatinkan ketika dikaitkan dengan meningkatnya kasus kekerasan dan perundungan di lingkungan pendidikan.

Data dari sistem SIMFONI-PPA Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terdapat 31.947 kasus kekerasan di Indonesia, dan sekitar 62,6 persen atau hampir 20.000 kasus dialami oleh anak-anak. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2.017 kasus terjadi di lingkungan sekolah. Sementara itu, pada periode Januari hingga Oktober 2025 tercatat 23.838 kasus kekerasan, dengan 62,3 persen korbannya merupakan anak-anak, dan sekolah masih menjadi salah satu lokasi utama terjadinya kekerasan fisik maupun psikis (Wiguna, 2025).

Di Bali sendiri, Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) mencatat tingginya kasus perundungan (*bullying*) dan kekerasan seksual pada anak. Bahkan, fenomena perundungan berbasis digital juga semakin marak terjadi, di mana korban mengalami tekanan psikologis berat akibat rekaman perundungan yang disebarluaskan melalui media sosial (Astutik, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lemahnya kesadaran sosial tidak lagi sekadar tercermin dalam rendahnya kepedulian atau kerja sama antarsiswa, tetapi telah berkembang menjadi perilaku agresif yang memerlukan perhatian serius melalui jalur pendidikan.

Situasi tersebut semakin diperkuat oleh berbagai fenomena sosial yang melibatkan anak usia sekolah dasar. Salah satu kasus yang mengundang perhatian publik terjadi di Denpasar pada April 2026, ketika seorang siswi kelas VI SD melompat dari lantai tiga Pasar Serangan setelah sebelumnya mengajak teman-temannya membuat konten video dan menjanjikan sebuah kejutan (Tribun Bali, 2026). Meskipun penyebab pasti dari kejadian tersebut belum diketahui secara jelas, kasus ini menjadi alarm sosial bahwa anak usia sekolah dasar menghadapi tekanan psikologis dan sosial yang semakin kompleks di era digital.

Dengan demikian, pendidikan tidak lagi cukup hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga harus mampu membangun kesadaran sosial, empati, dan kesehatan emosional peserta didik sejak dini. Kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran PKn dengan realitas di lapangan pun menjadi semakin nyata. Penelitian Puspasari (2019) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kurang inovatif berdampak pada rendahnya kompetensi sikap sosial siswa. Namun demikian, pembelajaran PKn di sekolah dasar hingga saat ini masih sering berorientasi pada penguasaan materi dan hafalan konsep semata.

Padahal, esensi utama pembelajaran PKn bukan hanya memberikan pengetahuan mengenai negara dan kewarganegaraan, melainkan juga membentuk karakter, sikap sosial, dan kesadaran peserta didik sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Secara normatif, pentingnya pembelajaran PKn dalam membentuk karakter sosial telah ditegaskan melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki Profil Pelajar Pancasila dengan dimensi gotong royong, berkebinekaan global, dan mandiri. Seluruh dimensi tersebut berkaitan erat dengan pembentukan kesadaran sosial peserta didik.

Penelitian Susyanti, Azwar & Putri (2020) juga menegaskan bahwa pembentukan sikap sosial melalui pembelajaran PKn dapat dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan, serta penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, sopan santun, toleransi, disiplin, dan tolong-menolong. Dengan demikian, pembelajaran PKn memiliki fungsi strategis

sebagai media pendidikan nilai yang mampu membangun karakter sosial siswa sejak usia dini. Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa topik pendidikan karakter dan pembelajaran PKn memang telah banyak dibahas, namun masih terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam.

Penelitian Puspasari (2019); dan Susyanti (2020) lebih berfokus pada pembentukan sikap sosial secara umum atau pengaruh pendekatan pembelajaran tertentu, tetapi belum secara spesifik membahas kontribusi pembelajaran PKn dalam membangun kesadaran sosial sebagai kompetensi psikologis yang mendasari perilaku prososial siswa. Sementara itu, fokus penelitian yang ada selama ini lebih banyak diarahkan pada persoalan literasi dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (calistung), bukan pada dampak pembelajaran PKn terhadap perkembangan kesadaran sosial peserta didik.

Jadi, penelitian yang secara khusus mengkaji peran pembelajaran PKn dalam membangun kesadaran sosial siswa sekolah dasar, khususnya di Bali melalui data empiris yang kontekstual, masih relatif terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian dengan menawarkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran strategis pembelajaran PKn dalam membentuk kesadaran sosial siswa sekolah dasar, khususnya pada aspek kepedulian, toleransi, tanggung jawab, dan kerja sama. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menggunakan pendekatan kepustakaan atau eksperimen semu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang didukung oleh fenomena empiris dari observasi lapangan sehingga mampu memotret kesenjangan antara tujuan kurikulum dan praktik pendidikan secara nyata.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian PKn dan pendidikan karakter, tetapi juga memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi pembelajaran PKn yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berakar pada budaya lokal Bali. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mempersiapkan generasi muda yang memiliki kepedulian sosial, sikap toleran, kemampuan bekerja sama, serta kesadaran terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara. Indonesia sebagai negara multikultural, termasuk Bali yang hidup dalam keragaman budaya dan agama, sangat membutuhkan generasi yang mampu hidup harmonis di tengah perbedaan.

Oleh sebab itu, pembelajaran PKn perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan konsep kewarganegaraan, tetapi juga pada pembentukan perilaku sosial melalui materi, metode, dan pembiasaan yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi pembelajaran PKn terhadap pembentukan kesadaran sosial siswa sekolah dasar, sekaligus menjadi rujukan bagi guru dan pengambil kebijakan di Bali dalam menciptakan proses pembelajaran PKn yang lebih bermakna, humanis, dan berorientasi pada penguatan karakter sosial peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam peran pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membentuk kesadaran sosial sejak dini pada siswa sekolah dasar, yang dilaksanakan di tiga lokasi berbeda di Provinsi Bali yaitu SD Negeri 17 Dauh Puri (Kota Denpasar), SD Negeri 1 Sibang (Kabupaten Badung), dan SD Negeri 2 Kerambitan (Kabupaten Tabanan) dengan pertimbangan ketiga sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka, mewakili karakteristik wilayah perkotaan, penyangga kota, dan pedesaan, serta memiliki permasalahan rendahnya kesadaran sosial siswa berdasarkan observasi awal. Sumber data terdiri atas data primer dari guru PKn, siswa, dan kepala sekolah, serta data sekunder berupa modul ajar,

kurikulum, dan dokumen pendukung lainnya. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria yang jelas, meliputi 3 orang guru PKn kelas tinggi (mengajar minimal 3 tahun dan telah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka), 12 orang siswa kelas IV, V, dan VI yang dipilih secara heterogen berdasarkan jenis kelamin dan tingkat kemampuan akademik, serta 3 orang kepala sekolah, sehingga total informan sebanyak 18 orang. Instrumen penelitian menggunakan peneliti sebagai instrumen utama yang didukung dengan pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan pedoman dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran PKn dan kegiatan keseharian siswa selama kurang lebih dua minggu di setiap lokasi, wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan kepala sekolah selama 30-60 menit per sesi, serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran dan program pembiasaan sekolah yang berkaitan dengan pembentukan kesadaran sosial. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman, dengan tetap melakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan keabsahan data.

Hasil dan Pembahasan

1. Peran Pembelajaran PKn Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kesadaran Sosial pada Siswa Sekolah Dasar

Pembahasan ini akan menganalisis peran pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membentuk kesadaran sosial siswa sekolah dasar berdasarkan temuan di SD Negeri 17 Dauh Puri (Denpasar), SD Negeri 1 Sibang (Badung), dan SD Negeri 2 Kerambitan (Tabanan). Secara sistematis, pembahasan dibagi menjadi empat subbab, yaitu: (1) pembentukan disiplin dan tanggung jawab sosial, (2) penanaman toleransi dan gotong royong, (3) penumbuhan kepedulian sosial serta hak dan kewajiban, serta (4) tantangan implementasi dan strategi adaptasi pembelajaran PKn di era digital. Setiap subbab akan mengintegrasikan temuan lapangan dengan teori pendidikan karakter, pendidikan kewarganegaraan, dan Profil Pelajar Pancasila untuk menjelaskan mekanisme internalisasi nilai sosial secara mendalam.

a. Membentuk Disiplin dan Tanggung Jawab Sosial Siswa

Pembelajaran PKN memiliki peran penting dalam menanamkan kesadaran akan aturan dan tanggung jawab pada siswa sekolah dasar melalui proses pembelajaran yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Menurut Made Suarjaya selaku Guru kelas SD Negeri 17 Dauh Puri menyatakan bahwa penanaman nilai sosial tidak dilakukan hanya melalui hafalan materi Pancasila atau peraturan, melainkan melalui keterlibatan langsung siswa dalam menyusun kesepakatan kelas. Siswa diajak berdiskusi mengenai pentingnya antrai di kantin, menjaga kebersihan kelas, dan mengembalikan buku ke tempat semula sehingga mereka memahami alasan di balik aturan tersebut sekaligus menyadari konsekuensi apabila aturan dilanggar.

Temuan serupa juga diungkapkan oleh Ibu Ni Putu Hadriyani (Guru kelas SD Negeri 1 Sibang) yang menyatakan bahwa siswa lebih mudah memahami nilai tanggung jawab ketika mereka dilibatkan langsung dalam proses pembuatan aturan kelas, karena mereka merasa memiliki komitmen bersama (Wawancara, 15 Januari 2026). Keterlibatan siswa dalam proses penyusunan aturan membuat mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap kesepakatan yang telah dibuat bersama. Secara analitis, mekanisme internalisasi nilai sosial melalui penyusunan aturan bersama dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa

mengkonstruksi pemahaman melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Dalam konteks ini, siswa tidak sekadar menerima aturan secara pasif dari guru, tetapi secara aktif membangun pemahaman tentang pentingnya aturan melalui proses negosiasi dan diskusi.

Proses ini memungkinkan terjadinya internalisasi yaitu transformasi nilai dari eksternal (aturan yang dibuat bersama) menjadi internal (kesadaran dan tanggung jawab pribadi). Pendekatan yang diterapkan sejalan dengan model *Values Clarification Process* (VCP) yang menekankan pentingnya proses internalisasi nilai melalui pemahaman dan refleksi terhadap makna suatu aturan, bukan sekadar penerimaan secara pasif (Ferdiansyah, 2021). Selain itu, pembiasaan kegiatan seperti piket kelas dan budaya antrre menunjukkan adanya penerapan konsep habituasi dalam pembelajaran PKn. Tirtoni (2016) menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran PKn di sekolah dasar tidak hanya terlihat dari aspek kognitif, tetapi juga dari terbentuknya *soft skills* dan *social skills* melalui pembiasaan perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Konteks ini juga relevan dengan dimensi kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila, di mana siswa diharapkan mampu mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Melalui penyusunan aturan bersama dan pembiasaan tanggung jawab harian seperti piket kelas, siswa belajar untuk menjadi pribadi yang mandiri dan disiplin tanpa perlu selalu diawasi oleh guru. Dengan demikian, pembelajaran PKn mampu membentuk disiplin dan tanggung jawab yang lahir dari kesadaran internal siswa sebagai bagian dari kehidupan bersama di lingkungan sekolah.

b. Menanamkan Toleransi dan Gotong Royong

Pembelajaran PKn juga berperan dalam menanamkan nilai toleransi dan gotong royong pada siswa melalui pengelolaan keberagaman di lingkungan sekolah. Bapak Made Suarjaya menjelaskan bahwa keberagaman agama, budaya, dan latar belakang siswa dijadikan sebagai media pembelajaran untuk membangun sikap saling menghargai. Ketika muncul permasalahan siswa yang tidak ingin duduk bersama temannya karena perbedaan latar belakang, guru memanfaatkan situasi tersebut untuk mengajarkan konsep Bhineka Tunggal Ika secara kontekstual melalui permainan *puzzle*.

Setiap potongan *puzzle* yang berbeda bentuk dan warna dianalogikan sebagai keberagaman masyarakat Indonesia yang tetap dapat membentuk kesatuan apabila disusun bersama. Penggunaan media *puzzle* dalam pembelajaran keberagaman telah terbukti efektif karena tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis dan kesabaran, tetapi juga secara simbolis mengajarkan bahwa perbedaan justru memperkuat kesatuan ketika disatukan dengan tujuan bersama (Nurlaeli, Fajar & Sadeli, 2023). Penelitian lebih lanjut mengkonfirmasi bahwa *puzzle* media dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi kelompok dan kemampuan analitis siswa terhadap suatu permasalahan (Nurlaeli, 2023).

Selain menggunakan media *puzzle*, guru juga menerapkan tugas kelompok yang mengharuskan siswa bekerja sama dengan teman yang berbeda jenis kelamin maupun asal daerah sehingga interaksi sosial antarsiswa terbangun secara alami. Bapak I Ketut Raka Yasa selaku Guru Kelas SD Negeri 2 Kerambitan menambahkan bahwa di wilayah Tabanan yang masyarakatnya masih kental dengan budaya lokal, tantangan terbesar adalah membuka wawasan siswa bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk bekerja sama. Saya sering menggunakan permainan tradisional seperti *megala-gala* untuk mengajarkan nilai kebersamaan lintas latar belakang (Wawancara, 8 Januari 2026). Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mengalami langsung praktik kerja sama dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Mekanisme pembelajaran yang diterapkan ini menunjukkan fungsi PKn sebagai sarana pendidikan multikultural yang membangun kesadaran sosial melalui pengalaman sosial konkret (*concrete social experiences*). Menurut teori pembelajaran sosial Albert Bandura, siswa belajar tidak hanya melalui penguatan langsung (*direct reinforcement*), tetapi juga melalui pengamatan dan peniruan model (*observational learning*). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai model yang menunjukkan sikap toleran dan inklusif, sementara pengalaman langsung dalam tugas kelompok lintas latar belakang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Melindawati (2024) yang menyatakan bahwa integrasi nilai toleransi dan gotong royong dalam aktivitas kolaboratif mampu meningkatkan sikap positif siswa terhadap perbedaan. Selain itu, Khairullina & Putro (2025) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran inklusif melalui diskusi dan kerja kelompok lintas budaya efektif membentuk sikap toleran dan menghargai keberagaman pada siswa sekolah dasar. Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang relevan dengan temuan ini adalah berkebinekaan global dan gotong royong.

Dimensi berkebinekaan global menekankan kemampuan siswa untuk menghargai dan berdialog dengan budaya yang berbeda, sementara dimensi gotong royong menekankan kemampuan kolaborasi dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Dalam konteks ini, guru PKn tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun interaksi sosial positif untuk memperkuat kohesi sosial antarsiswa.

c. Menumbuhkan Kepedulian Sosial

Peran pembelajaran PKn dalam membentuk kesadaran sosial juga terlihat melalui penumbuhan sikap kepedulian sosial dan pemahaman hak serta kewajiban siswa dalam kehidupan bersama. Bapak Made Suarjaya menjelaskan bahwa nilai kepedulian sosial diajarkan melalui program Jumat Berbagi yang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan berbagi makanan dan bantuan sederhana kepada pihak yang membutuhkan di lingkungan sekitar sekolah. Ibu Ni Putu Hadriyani juga mengungkapkan bahwa di SD Negeri 1 Sibang, program serupa dilakukan melalui kegiatan sedekah sampah, di mana siswa mengumpulkan sampah plastik yang dapat didaur ulang, lalu hasilnya disumbangkan untuk teman yang membutuhkan. Anak-anak antusias karena mereka melihat langsung dampak dari tindakan mereka (Wawancara, 15 Mei 2026). Kegiatan tersebut memberikan pengalaman nyata kepada siswa mengenai pentingnya membantu sesama dan membangun rasa empati terhadap orang lain. Dampak dari program ini terlihat dari perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih peka terhadap kondisi temannya, seperti membantu teman yang terjatuh atau meminjamkan alat tulis tanpa diminta. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *experiential learning* David Kolb, yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna terjadi melalui siklus empat tahap: pengalaman konkret, refleksi observasional, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif.

Program Jumat Berbagi memberikan pengalaman konkret berbagi, yang kemudian direfleksikan oleh siswa melalui diskusi kelas, dilanjutkan dengan pemahaman konseptual tentang nilai kepedulian, dan akhirnya diimplementasikan dalam tindakan prososial sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PKn tidak hanya membentuk pemahaman kognitif mengenai hak dan kewajiban, tetapi juga mendorong siswa mengimplementasikan nilai sosial dalam tindakan nyata sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sinaga (2020) yang menyatakan bahwa nilai moral seperti tolong-menolong, kepedulian, dan sikap menghargai harus dibiasakan melalui praktik nyata agar tidak hanya menjadi konsep abstrak dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, siswa mulai memahami bahwa hak dan kewajiban

memiliki hubungan timbal balik dalam kehidupan sosial, di mana kenyamanan dan keharmonisan lingkungan hanya dapat tercipta apabila setiap individu memiliki kepedulian terhadap orang lain. Shen (2024) juga menjelaskan bahwa praktik *civic virtue* atau kebijakan kewargaan melalui tindakan berbagi dan kepedulian sosial dapat membentuk kebahagiaan sosial sekaligus memperkuat karakter siswa sebagai warga negara yang baik. Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang relevan adalah berakhlak mulia, khususnya elemen akhlak kepada sesama manusia yang mencakup kepedulian, empati, dan rasa ingin berbagi.

2. Implementasi Pembelajaran PKn Dalam Membentuk Kesadaran Sosial Siswa Sejak Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar tidak hanya terletak pada keberhasilan transfer pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga pada kemampuannya membangun modal sosial siswa sejak dini. Berdasarkan temuan wawancara dengan Bapak Putu Suklaedi, Ni Putu Hadriyani, I Ketut Raka Yasa, dan Made Suarjaya, pembelajaran PKn dilaksanakan melalui pengintegrasian pengalaman konkret, praktik demokrasi, pembiasaan sosial, dan keteladanan guru yang secara simultan membentuk relasi sosial positif antarsiswa.

Dalam konteks ini, pembelajaran PKn tidak lagi dipahami sekadar sebagai proses akademik, melainkan sebagai ruang produksi modal sosial yang menumbuhkan kepercayaan, kerja sama, tanggung jawab, dan solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa. Temuan tersebut kemudian disintesis ke dalam suatu konstruksi konseptual yang disebut sebagai Model Modal Sosial Tripartit, yaitu model pembentukan kesadaran sosial siswa melalui tiga dimensi modal sosial yang saling berkaitan, modal sosial kognitif, modal sosial partisipatoris, dan modal sosial afektif-kultural.

Dimensi pertama adalah modal sosial kognitif, yang dibangun melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dalam praktik pembelajaran, guru menghubungkan materi PKn dengan situasi nyata yang dialami siswa, seperti perilaku saling membantu teman, konflik kecil saat bermain, atau persoalan disiplin dalam kegiatan kelas. Proses ini mendorong siswa memahami nilai sosial bukan sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai realitas yang hidup dalam keseharian mereka. Diskusi reflektif yang dilakukan guru bersama siswa memperlihatkan bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab dipahami melalui pengalaman sosial yang konkret.

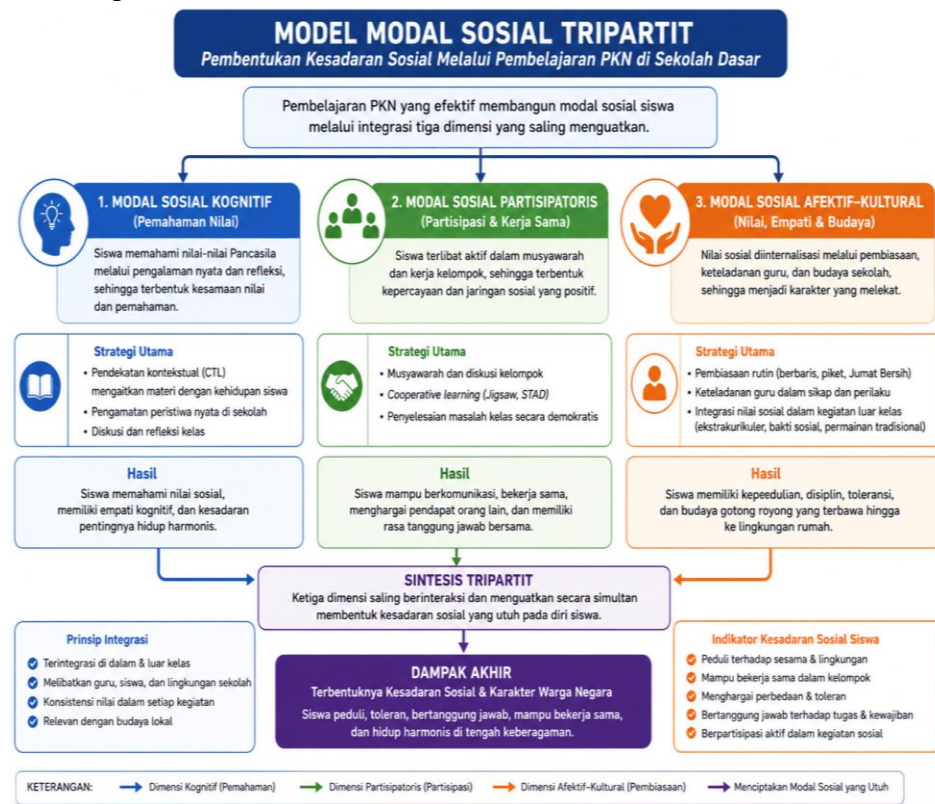
Pada tahap ini, pembelajaran PKn membangun *shared values* dan *shared understanding* antarsiswa, yaitu kesamaan pemahaman mengenai pentingnya hidup bersama secara harmonis. Temuan ini memperkuat teori Vygotsky tentang konstruksi pengetahuan sosial melalui interaksi, sekaligus menunjukkan bahwa modal sosial pada tingkat dasar dibangun pertama-tama melalui kesadaran kognitif tentang pentingnya relasi sosial dalam kehidupan bersama. Dimensi kedua adalah modal sosial partisipatoris, yang terbentuk melalui praktik demokrasi prosedural dalam pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru secara konsisten menerapkan diskusi kelompok, musyawarah, dan *cooperative learning* dalam menyelesaikan berbagai persoalan kelas, seperti pembagian jadwal piket, penyelesaian konflik antarteman, maupun kerja kelompok berbasis Jigsaw dan STAD. Praktik tersebut menciptakan ruang partisipasi sosial yang memungkinkan siswa belajar mendengarkan pendapat orang lain, mengambil keputusan bersama, serta membangun rasa tanggung jawab kolektif. Dalam perspektif modal sosial, pengalaman tersebut membentuk jaringan interaksi sosial (*social networks*) dan kepercayaan sosial (*social trust*) di antara siswa.

Mereka belajar bahwa kerja sama dan komunikasi menjadi syarat penting untuk mencapai tujuan bersama. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran PKn tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga melatih kapasitas partisipatoris siswa sebagai warga negara demokratis sejak usia dini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menempatkan musyawarah sebagai metode pembelajaran semata, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik demokrasi prosedural justru menjadi mekanisme utama pembentukan modal sosial partisipatoris di lingkungan sekolah dasar.

Dimensi ketiga adalah modal sosial afektif-kultural, yang dibentuk melalui pembiasaan sosial dan keteladanan guru dalam budaya sekolah sehari-hari. Aktivitas rutin seperti berbaris sebelum masuk kelas, piket bersama, Jumat Bersih, kegiatan gotong royong, serta interaksi sopan antara guru dan siswa menjadi arena pembentukan nilai-nilai sosial yang bersifat emosional dan kultural. Dalam praktik tersebut, siswa belajar membangun empati, kepedulian, disiplin, dan rasa memiliki terhadap lingkungan sosialnya. Keteladanan guru memegang peranan sentral karena siswa sekolah dasar cenderung belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku yang mereka lihat setiap hari.

Sikap guru yang adil, sabar, menghargai pendapat siswa, dan membantu sesama menjadi model sosial yang memperkuat internalisasi nilai prososial pada diri siswa. Temuan ini memperkuat teori pembelajaran sosial Bandura bahwa perilaku sosial terbentuk melalui modeling dan observasi. Lebih jauh lagi, penelitian ini menemukan bahwa budaya sekolah yang dibangun secara konsisten mampu menciptakan efek *spill-over* ke lingkungan keluarga, di mana siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku sosial di rumah. Dengan demikian, modal sosial afektif-kultural tidak hanya berkembang di lingkungan sekolah, tetapi juga meluas ke kehidupan sosial siswa secara lebih luas.



Gambar 1. Model Modal Sosial Tripartit
(Sumber: Analisis Peneliti, 2026)

Sintesis ketiga dimensi tersebut membentuk Model Modal Sosial Tripartit (lihat gambar 1), yaitu model pembelajaran PKn yang menempatkan pembentukan modal sosial sebagai inti dari pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. Model ini menunjukkan bahwa kesadaran sosial siswa tidak terbentuk secara instan melalui penyampaian materi normatif, melainkan melalui integrasi antara pemahaman nilai sosial (kognitif), pengalaman partisipasi sosial (partisipatoris), dan internalisasi budaya sosial melalui pembiasaan serta keteladanan (afektif-kultural).

Kebaruan model ini terletak pada kemampuannya menghubungkan pendekatan kontekstual, demokrasi prosedural, dan budaya sekolah ke dalam satu kerangka pedagogis yang utuh. Jika penelitian sebelumnya cenderung membahas CTL, *cooperative learning*, atau pendidikan karakter secara terpisah, penelitian ini justru menemukan bahwa efektivitas pembelajaran PKn muncul dari sinergi ketiga dimensi modal sosial tersebut secara simultan. Dengan demikian, pembelajaran PKn tidak lagi dipahami sekadar sebagai mata pelajaran teoritis tentang kewarganegaraan, tetapi sebagai ekosistem pedagogis yang membangun jaringan sosial, kepercayaan sosial, dan budaya gotong royong sejak usia sekolah dasar. Model ini juga relevan dengan semangat Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan peserta didik yang kolaboratif, reflektif, toleran, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat multicultural.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran PKn Dalam Membentuk Kesadaran Sosial Siswa Sekolah Dasar

Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membentuk kesadaran sosial siswa sekolah dasar tidak dapat dipahami sebagai hasil dari satu faktor tunggal, melainkan merupakan produk dari interaksi berbagai unsur sosial yang saling memengaruhi secara dinamis. Berdasarkan temuan penelitian di ketiga lokasi, faktor-faktor tersebut dapat dipetakan ke dalam tiga lapisan utama, yaitu faktor internal sekolah, faktor keluarga, dan faktor lingkungan sosial serta media digital. Ketiga lapisan ini menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran sosial siswa sesungguhnya berlangsung dalam suatu ekosistem pendidikan yang saling terhubung.

Sekolah memang menjadi ruang utama penanaman nilai sosial, tetapi efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh keberlanjutan nilai yang diterima siswa di rumah dan lingkungan sosialnya. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa faktor pendukung paling kuat berasal dari lingkungan internal sekolah, terutama melalui peran guru dan budaya sekolah yang positif. Sebaliknya, faktor penghambat yang paling dominan justru berasal dari pengaruh media digital dan lemahnya kesinambungan pembiasaan sosial di lingkungan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran sosial siswa tidak cukup hanya dibebankan kepada sekolah, melainkan memerlukan kesinambungan nilai antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

a. Faktor Pendukung dan Pola Hubungannya

Dalam konteks faktor pendukung, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan pembelajaran PKn dibangun melalui hubungan yang saling menguatkan antara peran guru, lingkungan sekolah yang kondusif, dan metode pembelajaran aktif. Ketiga unsur tersebut tidak berjalan secara terpisah, melainkan membentuk suatu sistem pendukung yang terintegrasi. Guru menempati posisi sentral karena berperan sekaligus sebagai teladan, fasilitator, dan motivator dalam proses pembelajaran. Temuan wawancara menunjukkan bahwa hubungan emosional positif antara guru dan siswa menjadi fondasi penting dalam pembentukan kesadaran sosial. Hal ini terlihat dari pengakuan siswa seperti Ni Putu Sesilia

Putri yang merasa menyukai pembelajaran PKn karena guru mengajar dengan cara yang menyenangkan, komunikatif, dan tidak mengedepankan kemarahan dalam mendisiplinkan siswa (Wawancara, 03 Januari 2026).

Situasi tersebut memperlihatkan bahwa rasa aman dan nyaman dalam pembelajaran memiliki pengaruh besar terhadap keberanian siswa untuk berpartisipasi, berdiskusi, dan belajar menghargai orang lain. Dalam kondisi demikian, metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, musyawarah, permainan edukatif, maupun pembelajaran berbasis pengalaman menjadi lebih efektif karena siswa merasa diterima secara emosional di dalam kelas. Di sisi lain, lingkungan sekolah yang kondusif juga memperkuat keberhasilan pembelajaran sosial karena menciptakan budaya interaksi yang mendukung pembentukan karakter siswa.

Budaya sekolah yang dibangun melalui pembiasaan disiplin, gotong royong, saling menyapa, dan kerja sama antarsiswa memperlihatkan bahwa nilai sosial tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa budaya sekolah yang baik tidak akan berjalan optimal tanpa keteladanan guru yang konsisten. Sebaliknya, metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif pun akan kehilangan efektivitasnya apabila siswa tidak memiliki kedekatan emosional dengan guru. Dengan demikian, peran guru dapat dipahami sebagai faktor pengungkit utama (*primary leverage factor*) yang menentukan sejauh mana lingkungan sekolah dan metode pembelajaran mampu membentuk kesadaran sosial siswa secara efektif.

b. Faktor Penghambat dan Pola Hubungannya

Sementara itu, pada aspek faktor penghambat, penelitian menemukan bahwa pengaruh media digital dan lingkungan sosial di luar sekolah menjadi tantangan paling serius dalam pembentukan kesadaran sosial siswa. Temuan ini terlihat dari pengakuan siswa, seperti Ni Putu Sessilia Putri, yang mengakui sering terpapar konten kekerasan verbal di media sosial dan tanpa disadari menirukan pola komunikasi tersebut dalam interaksi di sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya memengaruhi perilaku individual siswa, tetapi juga membentuk pola relasi sosial mereka sehari-hari (Wawancara, 03 Januari 2026).

Yang lebih penting, pengaruh media digital ternyata tidak berdiri sendiri, melainkan memperkuat faktor penghambat lainnya. Paparan konten digital yang bersifat instan dan agresif membuat siswa lebih mudah bosan terhadap pembelajaran yang monoton dan berbasis hafalan. Akibatnya, guru dituntut untuk terus menghadirkan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif, sementara di sisi lain keterbatasan media pembelajaran dan alat peraga masih menjadi kendala di sekolah. Situasi tersebut semakin kompleks ketika pengawasan orang tua terhadap penggunaan media digital anak relatif rendah karena kesibukan pekerjaan atau minimnya literasi digital dalam keluarga.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menemukan adanya pola yang dapat disebut sebagai siklus penghambatan ganda (*double hindering cycle*). Siklus ini dimulai dari paparan konten negatif di media digital yang memengaruhi perilaku sosial siswa, kemudian berdampak pada meningkatnya tantangan yang dihadapi guru dalam mengelola kelas dan membentuk karakter siswa. Di sisi lain, keterbatasan waktu, metode, dan fasilitas pembelajaran membuat intervensi sekolah belum mampu sepenuhnya mengimbangi pengaruh media digital yang terus hadir dalam kehidupan siswa.

Ketika siswa kembali ke lingkungan rumah tanpa pengawasan dan pembiasaan sosial yang memadai, maka pola perilaku negatif tersebut berpotensi semakin menguat dan terbawa

kembali ke sekolah. Dengan demikian, pembentukan kesadaran sosial siswa tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan instruksional di kelas, tetapi memerlukan intervensi yang bersifat simultan dan kolaboratif. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kesadaran sosial siswa sekolah dasar harus dilakukan melalui sinergi tiga lapisan utama, yaitu sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial digital. Sekolah perlu memperkuat keteladanan guru dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan dekat dengan dunia siswa.

Pada saat yang sama, keluarga perlu meningkatkan keterlibatan dalam pembiasaan sosial di rumah serta pengawasan terhadap penggunaan media digital anak. Sementara itu, media digital tidak hanya perlu dibatasi, tetapi juga diarahkan menjadi sumber pembelajaran positif yang mampu mendukung pembentukan karakter sosial siswa. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PKn dalam membentuk kesadaran sosial tidak hanya bergantung pada kemampuan guru mengajar di kelas, tetapi juga pada keberhasilan seluruh lingkungan sosial siswa dalam menghadirkan pengalaman hidup yang konsisten dengan nilai-nilai kepedulian, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama.

c. Prioritas Intervensi Berdasarkan Tingkat Dominansi Faktor

Berdasarkan analisis di atas, rekomendasi prioritas intervensi yang dapat dilakukan sekolah dan guru adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Prioritas Intervensi

Prioritas	Faktor	Jenis Intervensi	Keterkaitan dengan Faktor Lain
1 (Tertinggi)	Peran guru sebagai teladan	Penguatan konsistensi perilaku guru; pelatihan komunikasi positif	Meningkatkan efektivitas metode aktif dan budaya sekolah
2	Media digital (penghambat dominan)	Literasi digital untuk siswa dan orang tua; integrasi konten positif	Memutus siklus penghambatan ganda
3	Keterlibatan orang tua	Program komunikasi rutin; pelibatan dalam kegiatan sosial sekolah	Menciptakan kesinambungan nilai sekolah-rumah
4	Metode pembelajaran aktif	Pelatihan guru untuk variasi metode (<i>role play</i> , CTL, <i>cooperative learning</i>)	Meminimalkan kebosanan dan dampak negatif media
5	Lingkungan sekolah kondusif	Penguatan program Sapa, Senyum, Salam; penghargaan perilaku positif	Memperkuat budaya sosial sekolah
6 (Terendah)	Keterbatasan alat peraga	Pemanfaatan media sederhana buatan sendiri; optimasi sumber daya yang ada	Bersifat struktural, namun paling tidak mendesak karena guru telah beradaptasi

Sumber: Analisis Peneliti, 2026

Tabel 1 di atas memetakan enam faktor penghambat dalam proses pendidikan beserta prioritas penanganannya. Prioritas 1 (tertinggi) diberikan pada peran guru sebagai teladan, karena konsistensi perilaku guru menjadi fondasi utama. Intervensi berupa penguatan konsistensi dan pelatihan komunikasi positif akan meningkatkan efektivitas metode aktif serta budaya sekolah. Prioritas 2 adalah media digital yang dinilai sebagai penghambat dominan. Intervensi berupa literasi digital untuk siswa dan orang tua bertujuan memutus siklus penghambatan ganda (dampak negatif media yang tak terkontrol).

Prioritas 3 menyoroti keterlibatan orang tua. Program komunikasi rutin dan pelibatan orang tua dalam kegiatan sosial sekolah diperlukan untuk menciptakan kesinambungan nilai antara sekolah dan rumah. Prioritas 4 adalah metode pembelajaran aktif. Pelatihan variasi metode (*role play*, CTL, *cooperative learning*) diberikan untuk meminimalkan kebosanan serta mengurangi dampak negatif media. Prioritas 5 berupa lingkungan sekolah kondusif yang diperkuat melalui program Sapa, Senyum, Salam, serta penghargaan perilaku positif. Prioritas 6 (terendah) adalah keterbatasan alat peraga. Karena guru telah beradaptasi dengan baik, intervensi cukup dengan pemanfaatan media sederhana buatan sendiri dan optimalisasi sumber daya yang ada.

Kesimpulan

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) berperan signifikan dalam membentuk kesadaran sosial siswa sekolah dasar sejak dini melalui pendekatan partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan pembelajaran PKN dengan menghasilkan Model Modal Sosial Tripartit yang mengintegrasikan modal sosial kognitif (CTL), partisipatoris (praktik demokrasi prosedural), dan afektif-kultural (pembiasaan serta keteladanan) sebagai kerangka pedagogis utuh. Kontribusi terhadap pendidikan karakter terletak pada penguatan habituasi dan *experiential learning* melalui program seperti Jumat Berbagi, sedekah sampah, serta permainan tradisional, yang terbukti efektif menanamkan disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Sementara itu, kontribusi terhadap implementasi Profil Pelajar Pancasila terutama pada dimensi gotong royong, berkebinekaan global, dan mandiri, yang terinternalisasi melalui kerja kelompok lintas latar belakang, pembelajaran toleransi, serta pembiasaan tanggung jawab individu. Keberhasilan pembelajaran PKN dipengaruhi oleh faktor pendukung (peran guru sebagai teladan, metode aktif, budaya sekolah kondusif, keterlibatan orang tua) dan faktor penghambat (pengaruh negatif media digital, pembelajaran berbasis hafalan, rendahnya konsistensi nilai di rumah, keterbatasan media). Penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas PKN dalam membentuk kesadaran sosial memerlukan pendekatan adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan yang melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Rekomendasi prioritas intervensi yang dihasilkan dimulai dari penguatan peran guru sebagai teladan, literasi digital, hingga keterlibatan orang tua dapat menjadi panduan praktis bagi guru dan pengambil kebijakan dalam mengoptimalkan PKN sebagai mata pelajaran strategis pembentuk karakter dan kesadaran sosial sejak dini.

Daftar Pustaka

- Astutik, S. (2024). *Tingginya Kasus Perundungan dan Kekerasan Seksual Pada Anak di Bali*. Denpasar: Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Bali.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). *Research-Based Fundamentals of the Effective Promotion of Character Development in Schools*. New York: Routledge.

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology Of Human Development: Experiments By Nature And Design*. Cambridge: Harvard University Press.
- Ferdiansyah, H. (2021). Model Values Clarification Process Dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 89-101.
- Jamil, M. (2016). *Penggunaan Media Puzzle Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa*. Surabaya: Penerbit Pendidikan Dasar.
- Khairullina, R., & Putro, K. Z. (2025). Pendekatan Inklusif Melalui Diskusi dan Kerja Kelompok Lintas Budaya Untuk Membentuk Sikap Toleran pada Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 45-58.
- Melindawati, R., dkk. (2024). Integrasi Nilai Toleransi dan Gotong Royong Dalam Aktivitas Kolaboratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 234-245.
- Nurlaeli, S., Fajar, D., & Sadeli, E. (2023). Efektivitas Media Puzzle Dalam Pembelajaran Keberagaman di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 56-68.
- Puspasari, N. K. A., Ardana, I. K., & Putra, M. (2019). Pembelajaran PKn di SDN 1 Ubung: Tantangan dan Inovasi. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 423-431.
- Shen, L. (2024). Civic Virtue and Social Happiness: The Role of Sharing and Social Care in Character Education. *Journal of Moral Education*, 53(2), 210-225.
- Sinaga, R. (2020). Penanaman Nilai Moral Melalui Pembiasaan Praktik Nyata di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145-158.
- Sinaga, R., Manurung, L., & Siregar, N. (2020). Penanaman Nilai Moral Melalui Pembiasaan Praktik Nyata di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145-158.
- Tirtoni, F. (2016). *Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar: Inovasi Melalui Strategi Habitulasi dan Program Kegiatan Sekolah Berkarakter*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Wiguna, A. (2025). *Data Kasus Kekerasan pada Anak di Lingkungan Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.